

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka Panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem* (Retno dan Priantinah, 2012). Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict* (Retno dan Priantinah, 2012), hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak mengutamakan kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer akan tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Permanasari, 2010).

Nilai perusahaan termasuk faktor penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Jika nilai perusahaan terus meningkat, dapat dipastikan harga saham dan kemakmuran pihak pemegang saham juga meningkat. Menurut *Harningsih et al.* (2018) menyatakan bahwa harga saham yang tertinggi akan berdampak pada

nilai perusahaan yang tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan Saat ini serta pada prospek perusahaan dimasa mendatang. Peningkatan nilai perusahaan dicerminkan dengan naiknya harga saham dipasar dan posisi laporan keuangan yang stabil. Perusahaan yang selalu mengalami peningkatan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal sahamnya. Harga saham yang berlaku dipasar ditentukan oleh pelaku pasar saat melangsungkan perdagangannya. Dengan demikian perdagangan saham di bursa efek akan otomatis terus berjalan (Widyawati,2020).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Menurut Rudangga (2016) nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi. Nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan (Margaretha, 2014). Seiring dengan meningkatnya minat serta pengetahuan masyarakat di bidang pasar modal, maka bagi investor nilai perusahaan telah menjadi salah satu faktor pertimbangan yang cukup penting. Hal ini terkait dengan resiko dan pendapatan yang akan diterima oleh investor. Dalam melihat nilai perusahaan, investor tidak dapat dipisahkan dari informasi perusahaan berupa laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya. Sedangkan bagi

perusahaan, sesuai dengan *Financial Accounting Standards Board (FASB)*, 1978 no. 1 yaitu laporan keuangan harus berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, maka laporan keuangan harus dapat membantu investor dan kreditur untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan (Sukaenah, 2014).

Fenomena lainnya terjadi pada tahun 2019, yaitu terjadinya pandemi Covid-19. Di akhir Desember 2019, dunia dilanda oleh sebuah virus, yaitu Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Virus yang awalnya ditemukan di Wuhan, China memiliki penularan yang sangat cepat sehingga dalam waktu singkat, virus ini menyebar ke seluruh benua di dunia. Sejak pertama kali diumumkannya kasus pertama di Indonesia sebanyak dua kasus di Depok, tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020. Sampai 3 Oktober 2020, sebanyak 34,6 juta orang terjangkit virus Covid-19 di dunia dan 1,03 juta jiwa meninggal akibat virus ini. Di Indonesia sendiri sudah 299.506 kasus positif dan 11.055 meninggal dunia. Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini mengalami ketidakstabilan semenjak terjadinya pandemi Covid-19. Pasar modal di Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami penurunan yang cukup drastis (Ambarwati, 2021). Perusahaan-perusahaan mulai dari sektor infrastruktur, perbankan, pertanian, aneka industri, pertambangan dan yang lainnya sudah mulai melemah. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas ekonomi dan operasional perusahaan menjadi terhambat yang berpengaruh di masa kini maupun di masa mendatang. Kondisi ini mempengaruhi perusahaan dan menghadapi perusahaan pada situasi yang tidak pasti.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Subdirektorat Indikator Statistik Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Juli 2020, sebanyak 8,76% perusahaan berhenti beroperasi dan 24,31% perusahaan melakukan pengurangan kapasitas (jam kerja, mesin dan tenaga kerja). Sementara 58,95% perusahaan masih beroperasi secara biasa. (Subdirektorat Indikator Statistik BPS,2020:3). Dampak ekonomi ini juga tergambar jelas dalam pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok ke level terendah dalam empat tahun terakhir. Bahkan pada tanggal 13 Maret perdagangan di BEI sampai harus dihentikan akibat covid-19 ini.



Sumber: Pergerakan IHSG, 2020 - Lokadata (beritagar.id)

Dari pergerakan IHSG pada bulan maret, dapat dilihat dengan jelas bahwa terjadi penurunan IHSG yang dimana awalnya tinggi, tiba-tiba anjlok turun, hal ini

tidak bisa dipungkiri bahwa ini terjadi akibat dampak dari Covid-19 (Virus Corona). Pada tanggal 16 Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selamat dari trading halt (penghentian sementara perdagangan) meski harus turun tajam sebelumnya. IHSG anjlok 216,91 poin atau 4,42% ke 4.690,66. Dari pergerakan grafik dan tabel tiap sektor IHSG diatas, dapat kita lihat bahwa Seluruh indeks sektoral turun, dengan penurunan lebih dari 5% pada tiga sektor. Sektor infrastruktur melemah 5,98%. Sektor barang konsumen tergerus 5,67%. Sektor manufaktur anjlok 5,23%. Sektor aneka industri terjerembap hingga 4,94%. Sedangkan sektor industri dasar anjlok 4,52%. Sektor perkebunan terjun 4,40%. Sedangkan sektor keuangan tergerus 4,06%. Sektor konstruksi dan properti terkoreksi 3,56%. Sektor tambang turun 3,% dan sektor perdagangan dan jasa turun 2,71%. Total volume transaksi bursa mencapai 5,51 miliar saham dengan nilai transaksi Rp 6,29 triliun. Penurunan harga terjadi pada 351 saham. Hanya ada 69 saham yang menguat pada hari ini. Sebanyak 94 saham flat. Investor asing mencatat net sell Rp 523,77 miliar di pasar reguler dan net buy Rp 218,55 miliar di seluruh pasar. Saham-saham dengan penjualan bersih terbesar asing adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) Rp 225,2 miliar, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) Rp 136,4 miliar, dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) Rp 127,9 miliar. Saham-saham dengan pembelian bersih terbesar asing adalah PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) Rp 708,7 miliar, PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) Rp 130,9 miliar dan PT Astra International Tbk (ASII) Rp 55,7 miliar. PT Jaya Real Property Tbk. (JRPT) yang merupakan Perusahaan yang bergerak di sektor property, dimana saham PT Jaya Real Property sudah tertekan auto rejection bawah (ARB). Saham tersebut sudah ambles 7% yang

menjadi batas ARB. Sentimen virus corona masih jadi penggerak karena hal ini menimbulkan kekhawatiran global akibat lockdown dari beberapa negara. Anjloknya harga saham, diakibatkan dari fenomena merebaknya pandemic Covid-19 (Pengaruh Covid-19 terhadap Pergerakan IHSG Halaman all - Kompasiana.com)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajerial. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen selalu berupaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaannya yang dimiliki sebagai pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat pula. Hasil penelitian sebelumnya telah menguji beberapa model seperti penelitian yang dilakukan oleh Sofyaningsih (2011) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian lain menemukan hasil yang berbeda seperti yang diperoleh oleh Ayu dan Dana (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang tidak konsisten terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menjadi perhatian karena persentase kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan akan berdampak pula pada nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya (Widiastuti,dkk, 2013:3403). Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku opporrunistic manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian yang di lakukan oleh Sukra (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Marius (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Pada suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunis manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan. karena merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitoring tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983 dalam Kurniawan, 2014). Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini

diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Menurut Chtourou et. al. (2001) dalam Lestari (2011) menyatakan bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat mewujudkan akuntabilitas perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat membenkan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk meningkatkan struktur modal dan diikuti dengan tata kelola perusahaan yang lebih baik (Hidayatullah, dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wedyanthi (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Proksi yang digunakan sebagai alat ukur profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu profitabilitas sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk mempertahankan pertumbuhan

bisnisnya namun juga memperkuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel dalam menentukan harga saham. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para stakeholders akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan (Analisa, 2011). Prospek perusahaan yang baik menunjukkan profitabilitas yang tinggi, sehingga para investor akan merespon positif dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Menurut penelitian Rudangga (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Oktrima (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan total asset perusahaan yang diperoleh laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat oleh investor melalui suatu indikator yang di gambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh satu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan (Rudangga, 2016). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan, sehingga investor akan merespon secara positif dan nilai perusahaan pun akan

meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan Rudangga (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Rumondor (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan hasil sebelumnya terdapat beberapa *research gap*. Penulis bertujuan mengadakan penelitian dengan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan tujuan untuk membuktikan *gap* yang muncul. Penulis mengambil sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang berskala besar sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan suatu negara dan sudah banyak bank yang *go public* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatnya harga saham perbankan di Indonesia menunjukkan harapan besar investor pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “ **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)**”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

3. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan lebih luas kepada mahasiswa mengenai nilai perusahaan dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi kepada mahasiswa yang meneliti dibidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bahan pertimbangan bagi pihak pihak yang terkait seperti investor, calon investor, dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atas penelitian yang dilakukan mahasiswa agar dapat dijadikan pertimbangan untuk kemajuan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. teori agency memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Perbedaan kepentingan antara *prncipa* dan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan control terhadap

Tindakan-tindakan *agent* (Utami, 2017). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

a. *Mozard hazard*

Yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati Bersama dalam kontrak kerja.

b. *Adverse Selection*

Yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati dan memonitor. *Bondling cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*. *Residual loss* merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh *principal* sebagai akibat dari perbedaan kepentingan atau nilai

kerugian yang dialami *principal* akibat keputusan yang dialami oleh *agent*.

Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan konflik antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku mempekerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan utama agensi dalam bisnis adalah antara pemegang saham dengan manajer dan pemegang saham dengan *debtholders*. Hubungan ini tidak selalu harmonis walaupun memang teori keagenan berkaitan dengan konflik agensi atau konflik kepentingan antara agen dan pelaku. Hal ini memiliki implikasi, untuk tata kelola perusahaan dan etika bisnis. Ketika agensi terjadi, cenderung menimbulkan biaya agensi (biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan agensi yang efektif), misalnya menawarkan bonus kinerja manajemen untuk mendorong manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham (Utami, 2017). Oleh karena itu, teori keagenan telah muncul sebagai model yang dominan dalam literatur ekonomi keuangan, dan secara luas dibahas dalam konteks etika bisnis.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) penunjukan manajer oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan akan memunculkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Perbedaan sangat mungkin terjadi karena para pengambil keputusan tidak perlu menanggung resiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis, begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh para pemilik. Karena tidak menanggung resiko dan tidak mendapat tekanan dari pihak lain dalam mengamankan investasi para pemegang saham, maka pihak manajemen cenderung membuat keputusan yang tidak optimal. Kondisi ini akan menimbulkan masalah keagenan.

Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepentingan manajerial. Menurut Crutchley dan Hensen (1989) dalam Utami (2017) perusahaan meningkatkan kepentingan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajerial dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan peningkatan persentase kepemilikan, manajer termotivasi meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham, sehingga akan mempengaruhi tingkat nilai perusahaan.

Dengan demikian adanya teori keagenan diharapkan bisa mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik saham bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan yang secara langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh investor. Kemakmuran pemegang saham atau investor tersebut tercermin dari nilai perusahaan. Dengan kata lain, nilai perusahaan merupakan ukuran kinerja manajer keuangan. Kweon (2008) dalam Utami (2017) mengatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih Makmur. Suwardi (2017) mengartikan nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke public maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi. Riyadi (2019) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat.

Nilai Perusahaan tidak hanya dapat digambarkan pada harga saham suatu perusahaan saja, untuk mengukur tingginya nilai

perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu alat ukur yang dapat digunakan yaitu *price to book value*. Brigham dan Houston (2011:152) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mencapai salah satu tujuannya (Suwardika, 2017).

Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui *price book value*, investor dapat memprediksi saham-saham yang *over value data undervalued* (Riyadi, 2019). *Price book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik, umumnya memiliki rasio *price vook value* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi internal dari perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu

perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan, dividen yang dibagikan, laba perusahaan dan sebagainya (Riyadi, 2019).

Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Febriana, 2016). Menurut Deriyarso (2014) berikut merupakan beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan :

a. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham (BVS) digunakan untuk mengukur nilai *shareholders equity* atas setiap saham, dan besarnya BVS dihitung dengan cara membagi total *shareholders equity* dengan jumlah saham yang beredar.

Adapun komponen dari *shareholders equity* yaitu agio saham dan laba ditahan.

b. Nilai Pasar Saham

Nilai pasar saham sebagaimana dinyatakan dalam kuotasi pasar modal; adalah pendekatan lain untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis. Apabila saham didaftarkan dalam bursa sekuritas utama dan secara diperdagangkan, sebuah nilai

pendekatan dapat dibangun berdasarkan nilai pasar. Pendekatan nilai pasar adalah salah satu yang paling sering dipergunakan dalam menilai perusahaan besar. Bagaimanapun nilai ini dapat berubah secara cepat. Faktor analisis berkompetisi dengan pengaruh spekulatif murni dan berhubungan dengan sentiment masyarakat dan keputusan pribadi.

c. Nilai Arus Kas

Pendekatan arus kas untuk penilaian dimaksudkan agar dapat mengestimasi arus kas bersih yang bersedia untuk perusahaan yang menawarkan sebagai hasil merger atau akuisisi. Nilai sekarang dari arus kas ini kemudian akan ditentukan dan akan menjadi jumlah maksimum yang harus dibayar oleh perusahaan yang ditargetkan. Pembayaran awal kemudian dapat dikurangi untuk menghitung nilai bersih sekarang dari merger.

Nilai Perusahaan berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh pembeli untuk dibentuk melalui indikator nilai pasar saham serta penilaian dari masyarakat serta calon investor terhadap kinerja dan laporan perusahaan diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan karena pandangan public terhadap hal-hal tersebut.

2.1.3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Wirianti, 2020). Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa *principal* dan tujuan *agen* yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi sendiri, contohnya berusaha untuk mendapatkan bonus setinggi mungkin. Menurut Aini (2019) Teori Agency menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*. Pendapat teori ini manajer yang hanya mengejar kepentingan sendiri hanya akan berfokus pada proyek dan investasi perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dalam jangka pendek dari pada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan berinvestasi pada proyek-proyek yang menguntungkan dalam jangka Panjang (Arianti dan Putra, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. *Managerial ownership* dapat diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya (Tambalean dkk, 2018). Kepemilikan manajerial menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh insider yaitu direktur, manajer, dan komisaris, kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar. Semakin rendahnya saham yang dimiliki oleh manajer semakin rendah pula usaha manajer untuk mencari investasi yang menguntungkan dan mendorong konsumsi yang berlebihan (Aini, 2019).

Dalam meningkatkan kepemilikan saham manajerial, manajer akan menposisikan dirinya sebagai pemilik perusahaan oleh sebab itu akan meminimalisir perilaku oportunistik. Dengan semakin tinggi kepemilikan manajerial akan mengarah pada menurunnya konflik diantara manajer dan pemegang saham sehingga konflik keagenan menurun dan biaya keagenan juga menurun (Pratiwi dan Yulianto, 2016). Harapan dan fungsi manajer puncak yang disebut juga sebagai pemilik atau yang disebut kepemilikan manajerial yaitu supaya manajer puncak dalam menjalankan kegiatannya dapat lebih konsisten dengan kepentingan pemegang saham sehingga nilai perusahaan meningkat (Aini, 2019).

2.1.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada tahun, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi. Institusi bisa menguasai mayoritas saham karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Dengan kepemilikan saham institusional yang besar, memiliki insentif untuk mengawasi pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepentingan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- a. Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- b. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan.

Monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusikan biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat (Aini, 2019).

2.1.5. Dewan Komisaris

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terkait dengan teori *Good Corporate Governance* adalah dewan komisaris perusahaan. Kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan yang disisipkan manajemen dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan. Manajemen memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi yang menguntungkan dan menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan. Informasi yang menguntungkan akan diungkap seluas-luasnya, sedangkan informasi yang tidak menguntungkan kelihatannya tidak diungkap dan sebagai hasilnya, para pemegang saham tidak akan mengetahui secara khusus informasi yang disembunyikan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemegang saham mendelegasikan wewenang mereka dalam memonitor aktivitas manajemen kepada dewan komisaris (Mahendra, 2018).

Berdasarkan teori-teori dewan komisaris diatas merupakan besar kecilnya ukuran bagian perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum serta memberi nasehat kepada dewan sireksi perusahaan secara khusu. Jumlah komisaris yang ideal akan mempengaruhi progress dari kinerja perusahaan, sehingga besar perusahaan cenderung ditunjukkan oleh jumlah dewan komisaris yang besar, karena semakin banyak pengawasan yang perlu dilakukan pada perusahaan tersebut.

2.1.6. Profitabilitas

Menurut Mahendra (2018) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari keseluruhan kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen organisasi bisnis. Seluruh kebijakan apapun yang ada di dalam organisasi jika berjalan baik dan berdampak positif akan menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan tingkat keuntungan perusahaan yang memuaskan.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan (ROA) (*return on assets*). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur total asset tas laba bersih. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba akan terlihat pada nilai ROA, semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik kedepannya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Para investor cenderung akan berinvestasi pada perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi, hal inilah yang menyebabkan tingkat profitabilitas merupakan faktor utama yang mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan profit yang rendah akan menyebabkan penurunan harga saham perusahaan, sehingga secara tidak langsung berarti nilai perusahaan di mata *stakeholders* juga terlihat lemah.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Mahendra, 2018). Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin banyak penjualan maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Mahendra, 2018).

Ukuran perusahaan berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan merupakan total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar total asset yang dimiliki, maka semakin besar pula ukuran dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga nilai dari suatu perusahaan tersebut meningkat. Meningkatnya nilai perusahaan dapat ditandai atau dilihat dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan (Rudangga, 2016)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berbagai analisis faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya :

Putra (2021) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap Nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel diperoleh dengan metode purposive sampling. Berdasarkan metode tersebut diperoleh sebanyak 37 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Meliani (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 69 perusahaan manufaktur dengan jumlah amatan sebanyak 207 amatan selama 3 tahun yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan

bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Kebijakan Utang berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Adapun saran bagi perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi sebelum perusahaan menetapkan kebijakan baru agar meningkatkan nilai perusahaan karena dengan baiknya nilai perusahaan perusahaan akan dipandang baik oleh calon investor.

Suarnawa (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan dengan observasi selama 3 tahun. Penarikan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen, keputusan pendanaan tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pramana (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, Leverage, dan profitabilitas. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2017-2019. Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian adalah 32 perusahaan dari 181 perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial dan Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kristiani (2021) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Antara Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan sektor manufaktur yang ditentukan berdasarkan

metode purposive sampling. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan keputusan pendanaan, pertumbuhan perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain yang secara teori mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti kepemilikan institusional, Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE).

Yudistira (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan aset, profitabilitas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 pada perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan manufaktur, sedangkan pertumbuhan aset dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang

mempengaruhi nilai perusahaan, seperti likuiditas, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas laba.

Kartika (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Corporate Social Responsibility, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah 162 perusahaan manufaktur tahun 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan dengan total observasi 75. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah jenis perusahaan dengan meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Peneliti dapat menambahkan variabel independen lainnya diluar penelitian ini, dan disarankan untuk menggunakan metode pengukuran nilai perusahaan selain metode PBV.

Dewi (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Keputusan Investasi, Struktur Modal, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017- 2019. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

periode 2017-2019. Sampel penelitian ini sebanyak 13 perusahaan perbankan yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling dengan total amatan sebanyak 39. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ahmad, dkk (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah Keputusan Investasi (PER), Keputusan Pendanaan (DER), Kebijakan Dividen (DPR), dan Ukuran Dewan Komisaris. Variabel terikat yang digunakan adalah Nilai Perusahaan (PBV). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Keputusan Ivestasi dengan proksi PER berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan, Keputusan Pedanaan dengan proksi DER tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen

dengan proksi DPR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Nilai Perusahaan, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Aditama (2020) Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh CSR dan kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan serta pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik dan moderated regression analysis. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 35 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan moderated regression analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI, (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI, (3) Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, (4) Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, (5) Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, (6) Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Yuningsih (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Investment Opportunity Set terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Tahun 2016-2018. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel investment opportunity set berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adrianto (2019) Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan dengan jumlah amatan sebanyak 111. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, variabel kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh

terhadap nilai perusahaan, variabel keputusan investasi terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, variabel kebijakan dividen terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan variabel ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Valensia dan Khairani (2019) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, financial distress, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh tax avoidance. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 23 sampel dari 48 populasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (analysis path) dengan bantuan software SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menemukan profitabilitas, financial distress, dewan komisaris independen dan tax avoidance berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, profitabilitas dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan financial distress dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tax avoidance dapat memediasi secara parsial hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Namun tax avoidance tidak

dapat memediasi hubungan antara financial distress, dewan komisaris independen, serta komite audit terhadap nilai perusahaan.

Suryaningsih, dkk (2018) Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan, pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, pengaruh pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan, pengaruh pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan, pengaruh pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan penjualan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2016. Sampel penelitian adalah 4 perusahaan dengan 20 observasi. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk hipotesis 1 dan analisis regresi berganda dengan Residual Absolut untuk hipotesis 4, 5 dan 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KM berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, UDK berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, UDK tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan analisis dengan variabel pemoderasi Absolute Residual menunjukkan bahwa pengungkapan CSR membuat hubungan moderat dalam hubungan antara KM dan perusahaan, pengungkapan CSR membuat

minggu moderat dalam hubungan antara UDK dan perusahaan, pengungkapan CSR membuat moderat kuat dalam hubungan antara DPR dan perusahaan.

Padmayanti (2018) Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh variabel *return on assets* dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2015-2017. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah moderate regression analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen mampu memperkuat hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan. Tetapi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan nilai perusahaan.

Prayuni (2018) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komisaris dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, periode pengamatan empat tahun sehingga total pengamatan sebanyak 124 sampel. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen, *return on asset* berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan, sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris, intensitas rapat dewan komisaris, *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewi, dkk (2016) Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh diversitas dewan komisaris dan direksi pada nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Berdasarkan hasil purposive sampling diperoleh 33 perusahaan keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi (diversitas gender) dan variasi latar belakang pendidikan formal dewan komisaris dan direksi (diversitas pendidikan formal) berpengaruh positif pada nilai perusahaan, namun proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Suryantara (2016) Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan kebijakan dividen sebagai variabel bebas, dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini

adalah semua perusahaan manufaktur yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Dari populasi sebanyak 141 perusahaan manufaktur diperoleh 11 perusahaan manufaktur sebagai sampel dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2012- 2014). Teknik analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dan uji t. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Implikasi dari penelitian ini, perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor mana saja yang menjadikan investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain diluar penelitian ini dan menambahkan sampel penelitian yang lebih banyak untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Karismayani (2016) Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh mekanisme corporate governance (kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit), dan struktur modal (debt to equity ratio) terhadap nilai perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2013-2015 dengan penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Variabel yang dianalisis ada dua yaitu variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur dengan

Tobins Q, dan variabel Independen adalah kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan struktur modal. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang sebelumnya di uji dengan asumsi klasik dan *goodness of fit* (koefisien determinasi , uji F dan uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan belum mampu menjadi mekanisme *corporate governance* dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan tiga tahun pengamatan sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu memperpanjang periode pengamatan, memperluas jenis perusahaan dan menambahkan variabel lain yang relevan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Indrayanti (2015) Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh mekanisme good corporate governance (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia selama periode Tahun 2011-2013 dengan penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Variabel yang dianalisis ada dua yaitu variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value

(PBV), dan variabel independen adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Metode teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,009 dan nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,000, yang mana lebih kecil dari 0,05 yang berarti kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,622 dan variabel komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,299 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan belum mampu menjadi mekanisme good corporate governance dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan tiga tahun pengamatan sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu memperpanjang periode pengamatan, memperluas jenis perusahaan dan menambah variabel lain yang relevan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.